

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA

Usdekawati

SMPN 15 KOTA BENGKULU

usdekawati1964@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penerapan model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar matematika siswa kelas VII B SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus meliputi 4 langkah yaitu Perencanaan Tindakan, Pelaksanaan Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII B Tahun Ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 32 orang siswa. Pengumpulan data diperoleh dari observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan cara melibatkan siswa dalam pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberikan teguran kepada siswa yang melakukan tindakan yang tidak relevan dengan pembelajaran, memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran melalui penghargaan kepada kelompok terbaik dan guru menentukan secara acak perwakilan kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusi. Berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas siswa, pada siklus I aktivitas siswa berada pada kategori cukup aktif dengan rata-rata skor pengamatan 22. Pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi kategori aktif dengan rata-rata skor 28. Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran STAD juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari nilai rata-rata hasil tes belajar siklus I dan siklus II yaitu: 72,87 dan 78,97. Dengan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I dan siklus II, yaitu: 50,00 % dan 77,41 %.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, STAD, Aktivitas Siswa, Hasil Belajar.

Abstract

This research aims to know how the application of student team achievement division learning model (STAD) to improve activity and learning outcomes VII B students of SMPN 15 Bengkulu City. The method of data collection in this study was observation and test of learning outcomes. The stages involved include planning, implementing actions and observing and reflecting. The subjects of the study were teachers and VII B which consist of 32 students. Data collection technique was observation sheet student learning activities and learning results test. Based on the results of research can be concluded that application of student team achievement division learning model could improve student learning activities by involve students in learning by providing questions to students, give warning to students who commit acts that are irrelevant to learning, motivate students to be more active in learning with the achievement to best group and teachers randomly determine which groups representatives will present the results of discussions. Based on the results of student activity observation sheet, on the cycle I student activity is in the category quite active with an average score of observation 22. on the cycle II student activity increases to the active category with an average score of each 28. Application of STAD could improve student learning results. Improving student learning results seen from the tests results from cycle I and cycle II namely: 72,87 and 78,97. The percentage of students learning completeness cycle I and cycle II, namely: 50,00% and 77,41%.

Keywords : Cooperative Learning, STAD, Student Activities, Learning Results.

PENDAHULUAN

Matematika memberikan pengaruh yang besar terhadap ilmu pengetahuan, dimana dengan belajar matematika kita dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis dan kreatif, yang sangat dibutuhkan dalam menguasai sains dan teknologi yang ada pada saat ini.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memahami konsep matematika. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi yang diperlukan adalah menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian, siswa akan lebih terdorong untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajarannya, berbagai macam cara digunakan untuk dapat memaksimalkan nilai belajar matematika siswa. Namun demikian ternyata hasilnya tidak seperti yang diharapkan, dimana hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai KKM. Untuk mendapatkan pengetahuan siswa dalam pelajaran matematika maka dilakukan usaha dengan memberi variasi model pembelajaran yang bersifat *Cooperative Learning* yang menarik atau menyenangkan yang melibatkan siswa, agar dapat meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab siswa.

Bedasarkan Penelitian yang dilakukan Suprijono, (2014 :54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru

Sedangkan penelitian yang dilakukan Stahl (1994) dalam Isjoni (2013 : 23) mengemukakan bahwa dengan melaksanakan model pembelajaran koopertif learning siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial.

Slavin (2015:143) Dalam penelitiannya mengemukakan model pembelajaran ini merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif paling sederhana dan paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, contohnya adalah model pembelajaran dengan

tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD). Adapun dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran STAD.

Menurut Aqib (2013:20-21) Langkah model pembelajaran STAD adalah

1. Membentuk kelompok yang heterogen
2. Guru menyajikan pembelajaran
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok
4. Guru memberi kuis kepada seluruh siswa
5. Memberikan evaluasi
6. Kesimpulan

Dalam pembelajaran dengan model STAD siswa melakukan diskusi dengan anggota-anggota kelompok masing-masing untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang mereka dapatkan. Dengan suasana diskusi bersama dalam pembelajaran maka diharapkan akan menarik minat belajar siswa. Hal lain yang diharapkan dapat menarik perhatian siswa melalui model pembelajaran STAD selain diskusi kelompok adalah karena adanya penghargaan ataupun hadiah untuk kelompok terbaik dari suatu kelas. Dengan adanya penghargaan maka dapat menimbulkan semangat belajar lebih serius untuk mendapatkan hadiah yang diperebutkan. Aktivitas belajar diskusi pada pembelajaran dengan tipe STAD memungkinkan siswa dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, saling bekerja sama, bersaing dengan teman kelompok dan keterlibatan belajar semua siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lainnya, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* pada pokok bahasan himpunan di SMPN 15 Kota Bengkulu”.

METODE

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 6) mengemukakan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru atau dosen (tenaga pendidik), kolaborasi (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan (Iskandar, 2012:21). Menurut Bahri (2012:10). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar menjadi lebih berkualitas dalam prosesnya agar hasil belajar pun dapat meningkat, secara lebih luas

PTK bertujuan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan disekolah dan masyarakat.

Arikunto (2013, hlm.17), dalam Iskandar (2015, hlm. 23) menjelaskan bahwa satu siklus penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian yang merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (2014, hlm. 17), pelaksanaan penelitian ini (terdiri dari empat tahap yaitu (1) Perencanaan (planning), (2) Pelaksanaan tindakan (acting), (3) Pengamatan atau observasi (observing), dan (4) Refleksi (reflecting).

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 15 Kota Bengkulu terdiri dari 32 siswa yaitu 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2018/2019.

Instrumen pada penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa. Lembar observasi aktivitas siswa terdiri dari 10 aspek yang diamati.

Tabel 1. Skor Nilai

Kriteria	Notasi	Skor
Kurang	K	1
Cukup	C	2
Baik	B	3

Jadi, kisaran skor tiap kategori adalah sebagai berikut:

Interval skor tiap kriteria

$$= \frac{(\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor terendah}) + 1}{\text{Jumlah kriteria}}$$

$$= \frac{(30 - 10) + 1}{3} = \frac{21}{3} = 7$$

Oleh karena pengamat terdiri dari dua orang, maka penilaian aktivitas siswa merupakan rata-rata skor yang diberikan oleh kedua pengamat dengan penentuan kategori.

Tabel 2. Interval Kategori

Interval	Kategori Aktivitas Siswa
$10 \leq x \leq 16$	Kurang Aktif
$16 < x \leq 23$	Cukup Aktif
$23 < x \leq 30$	Aktif

Faktor-faktor yang akan diamati:

1. Aktivitas siswa yang muncul dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Aktivitas siswa dilihat dari observasi yang dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung dengan menggunakan LO.
2. Hasil belajar dilihat dari nilai rata-rata persiklus.

Indikator Keberhasilan

Tindakan dihentikan bila kriteria telah tercapai. Kriteria keberhasilan tindakan penelitian adalah:

1. Aktivitas siswa dikatakan meningkat jika hasil observasi keaktifan siswa secara umum mencapai aktif, yaitu mencapai skor antara 24-30.
2. Ketuntasan belajar secara klasikal akan tercapai apabila 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertemuan pertama pelaksanaan tindakan siklus pertama dengan kompetensi dasar konsep himpunan. Pada pertemuan kedua, guru melanjutkan materi dengan kompetensi dasar penyajian himpunan. Pada pertemuan ketiga, guru melanjutkan materi dengan kompetensi dasar himpunan kosong dan himpunan semesta.

Pengamatan dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat yang berpedoman pada LO aktivitas belajar siswa. Dilihat dari LO aktivitas siswa dapat diketahui jika masih terdapat kekurangan dari proses pembelajaran terutama keaktifan siswa, sikap siswa ketika ada anggota kelompok

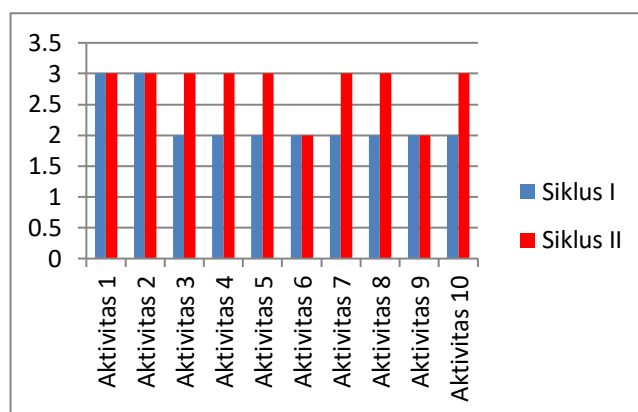
yang bertanya kepada anggota kelompoknya, dan juga pada proses pengambilan kesimpulan di akhir pelajaran yang masih termasuk dalam kategori kurang.

Pertemuan pertama pelaksanaan tindakan siklus kedua dengan materi diagram venn dan himpunan bagian. Pertemuan kedua dilanjutkan dengan materi irisan himpunan. Peretemuan ketiga dengan materi gabungan himpunan.

Pengamatan dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat yang berpedoman pada LO aktivitas belajar siswa. Adapun hasil pengamatan pada siklus kedua ini mengalami peningkatan dimana hampir keseluruhan poin yang diamati berada pada kategori baik, adapun sikap siswa ketika ada anggota kelompok yang bertanya kepada anggota kelompoknya dan sikap siswa ketika menerima pendapat, pertanyaan, maupun sanggahan dari siswa lain yang masih berada pada kategori cukup. Adanya pemberian hadiah kepada kelompok terbaik benar-benar dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar yang dibuktikan dengan aktivitas siswa yang telah berada pada kategori aktif.

Hasil penelitian dari siklus I hingga siklus II, terdapat peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran STAD. Rata-rata skor pengamatan pada siklus pertama yaitu 22 dengan kategori cukup aktif dan pada siklus kedua meningkat menjadi 28 dengan kategori aktif.

Kenaikan aktivitas belajar siswa pada siklus pertama dan kedua jika digambarkan dalam bentuk grafik akan terlihat seperti gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik perkembangan aktivitas belajar siswa siklus I dan II

Grafik di atas menunjukkan skor rata-rata yang diberikan oleh dua pengamat terhadap aktivitas belajar siswa. Aktivitas yang telah berada pada kriteria baik pada siklus pertama sudah ada. Aktivitas 1 (sikap siswa ketika guru memberikan penjelasan materi) dan aktivitas 2 (Keaktifan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat) sudah berada pada kategori baik. Aktivitas 3 (sikap siswa selama kegiatan pembelajaran), 4 (aktivitas siswa ketika berbagi tugas di dalam kelompok), 5 (aktivitas siswa ketika kesulitan di dalam kelompok), 6 (aktivitas siswa ketika menanggapi pertanyaan teman di dalam kelompok), 7 (kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok), 8 (respon siswa terhadap presentasi perwakilan kelompok), 9 (sikap siswa dalam menerima

pendapat kelompok lain) dan 10 (kemampuan siswa menyimpulkan materi pembelajaran) berada pada kriteria cukup.

Pada siklus kedua, hampir semua aktivitas telah berada pada kriteria baik, kecuali aktivitas 6 (aktivitas siswa ketika menanggapi pertanyaan teman di dalam kelompok) dan 9 (sikap siswa dalam menerima pendapat kelompok lain). Kesalahan siswa dalam mengerjakan LKS hanya sedikit, sehingga siswa yang menanggapi jawaban yang dipresentasikan juga sedikit. Oleh karenanya, aktivitas 9 (sikap siswa dalam menerima pendapat kelompok lain) tetap berada pada kriteria cukup.

Berdasarkan analisis hasil tes akhir siklus pertama, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siklus I

	Nilai Tes Akhir Siklus I	Indikator Keberhasilan	Keterangan
Rata-Rata Nilai	72.87	75	Belum Berhasil
Ketuntasan Belajar Klasikal	50.00 %	75%	Belum Berhasil

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata nilai siswa sebesar 72,87 belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 75. Dengan demikian, maka tindakan belum berhasil karena nilai rata-rata belum mencapai 75. Sementara ketuntasan belajar klasikal yang dicapai hanya 50,00% atau hanya 15 siswa dari 32 siswa yang mencapai nilai ≥ 75 .

Dengan demikian, maka tindakan belum berhasil karena ketuntasan belajar klasikal belum mencapai 75%. Oleh karenanya, perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya agar terjadi peningkatan dan tercapai semua indikator keberhasilan tindakan.

Berdasarkan analisis hasil tes akhir siklus kedua, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Tes Akhir Siklus II

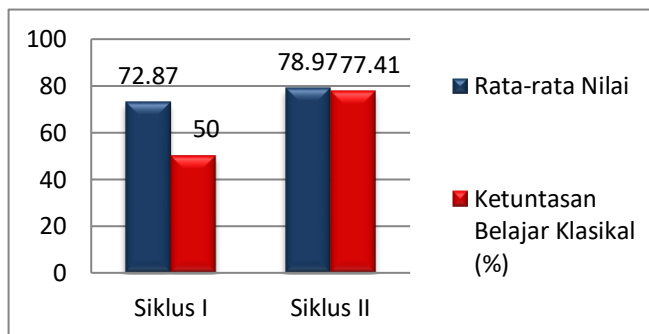
	Nilai tes akhir siklus II	Indikator keberhasilan	Keterangan
Rata-rata Nilai	78,97	75	Berhasil
Ketuntasan belajar klasikal	77,41%	75%	Berhasil

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata nilai siswa adalah 78,97 artinya rata-rata nilai telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 75 dan meningkat 6,10 dari rata-rata nilai pada siklus I. Ketuntasan belajar klasikal yang dicapai juga meningkat 27,41% dari 50,00% menjadi 77,41%. Dengan demikian maka ketuntasan belajar klasikal telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%.

Hasil penelitian juga berhasil meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat

dilihat dari nilai rata-rata tes akhir siswa setiap siklus yang meningkat. Pada siklus pertama nilai rata-rata siswa adalah 72,87 Berdasarkan hasil tes akhir setiap siklus, rata-rata nilai pada siklus pertama adalah 72,87 dengan ketuntasan belajar klasikal 50,00%, pada siklus kedua meningkat menjadi 78,97 dengan ketuntasan belajar klasikal 77,41.

Peningkatan terhadap hasil belajar siswa ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai siswa dan ketuntasan belajar klasikal yang disajikan dalam grafik dan table berikut:



Gambar 2. Grafik rata-rata nilai dan ketuntasan belajar klasikal

Secara garis besar, hasil observasi aktivitas dan tes akhir siklus pertama dan kedua dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5 Hasil tes siklus 1 dan 2

	Siklus I	Siklus II	Indikator keberhasilan
Aktivitas siswa	22	28	Aktif
Rata-rata nilai siswa	72,87	78,97	75
Ketuntasan belajar klasikal	50%	77,41%	75%
Keterangan	Belum berhasil	Berhasil	

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dapat menggunakan model belajar kooperatif tipe *student teams achievement division* pada siswa kelas VII B SMPN 15 kota Bengkulu.

SIMPULAN

1. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dapat dilakukan dengan cara berikut.
 - a. Melibatkan siswa dalam pembelajaran dan memberikan teguran kepada siswa yang melakukan tindakan yang tidak relevan dengan pembelajaran.
 - b. Guru dapat memberikan dukungan dalam pembelajaran dengan adanya

achievement kepada kelompok terbaik.

- c. Guru menentukan secara acak perwakilan kelompok diskusi, kelompok lain menanggapi dan menanyakan jika ada yang belum dimengerti.
- d. Secara bersama memberi kesimpulan hasil kerja LKPD.

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama, aktivitas siswa mendapat kategori cukup aktif dengan skor 22 dan pada siklus kedua meningkat menjadi 28 dengan kategori aktif.

2. Hasil belajar dapat meningkat dengan cara berikut.
 - a. Meminta siswa mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
 - b. Guru mengarahkan siswa bertanya, mencatat informasi dari guru, dan lebih aktif dalam mencari hasil LKPD yang diberikan serta mendiskusikannya dengan kelompok masing-masing.
 - c. Mengevaluasi hasil belajar dengan cara memberikan tes.
 - d. Siswa menyampaikan hasil kerja kelompok, siswa lain menanggapi.
 - e. Membantu siswa mengambil kesimpulan materi yang sudah dipelajari.
 - f. Memberi penghargaan kepada kelompok terbaik.

Berdasarkan hasil tes akhir setiap siklus, rata-rata nilai pada siklus pertama adalah 72,87 dengan ketuntasan belajar klasikal 50,00% dan pada siklus kedua meningkat menjadi 78,97 dengan ketuntasan belajar klasikal 77,41%.

REFERENSI

- Aqib, Z. (2014). *Model-model, Media, dan strategi pembelajaran kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning*. Bandung: Alpha Beta.
- Iskandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. REFERENSI (GP Press Group).
- Iskandar, Dadang & Narsim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Cilacap: Ihya Media
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action research Planner (doing Critical Participatory Action research)*. Singapura: Springer.
- Slavin, R.E. (2015). *Cooperative Learning Theory, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.